

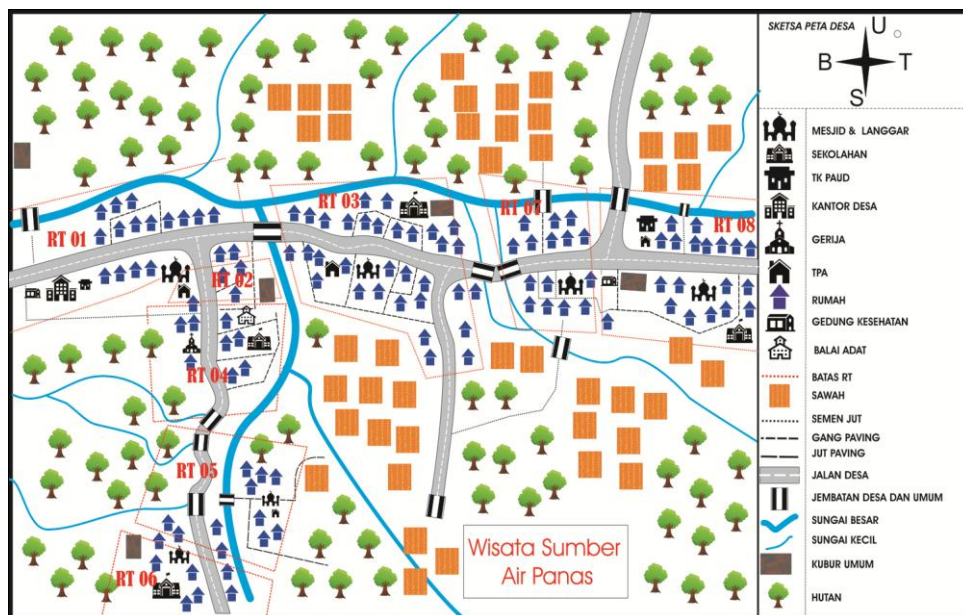
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Gambar 4. 1 Peta Desa Murung B



Sumber : Laporan Penyelenggaran Pemerintah Desa Murung B

Desa Murung B memiliki luas wilayah 21.280 ha dengan lahan produktif 1.416 ha yang terdiri dari tanah pemukiman, tanah sawah tanah hujan, tanah perkebunan, jalan, sungai, kuburan, dan tanah pekarangan. Letak Desa Murung B berada di sebelah utara ibu kota Kecamatan Hantakan jarak dari Desa Murung B ke ibu kota kecamatan sekitar 3 km dan ke ibu kota kabupaten sekitar 15 km. Berbatasan dengan beberapa desa seperti

Desa Hantakan, Desa Alat, Desa Patikalain, Desa Datar Ajab, Desa Tilahan, Desa Haruyan Dayak, dan Desa Bulayak.

2. Sejarah Singkat Desa Murung B

Desa Murung B berdiri sekitar tahun 1930, yang mana pada saat itu penduduk masih relatif sedikit dengan pemukiman masih saling berjauhan, berdasarkan cerita dari orang-orang yang terdahulu Desa Murung B cukup luas yaitu asal mula Desa Murung B mencakup Desa sekitarnya yaitu Desa Tarlaga, Desa Tarlaga Hulu, Desa Batu Hayam Makmur, Desa Mundar dan Desa Timan. Dengan perkembangan zaman maka sekitar tahun 1980-an desa-desa yang tergabung sebagai Desa Murung B, mulai memisahkan diri dengan membentuk nama-nama desa seperti semula yaitu, Desa Datarlaga, Desa Tarlaga Hulu, Batu hayam Makmur, Desa Mundar dan Desa Timan.

Sekitar Tahun 2002 dari kebijakan pemerintah diadakan pengurangan desa. Sejak saat itulah Desa Murung B kembali muncul bergabung dengan Desa Datarlaga, Desa Tarlaga Hulu, Desa Batu Hayam Makmur, Desa Mundar dan Desa Timan dengan Pembakal Pertama Desa Murung B hasil Pengurangan adalah saat itu terpilih bernama Mulyadi.

Setelah satu periode, kepemimpinan dilanjutkan oleh Pembakal Agus Yuda Tama, yang kemudian menjabat selama dua periode. Masa jabatannya berakhir pada 22 Oktober 2020 dan digantikan oleh pejabat Pembakal sementara yaitu Maksun yang berasal dari unsur Kecamatan. Beliau menjabat hingga pelantikan pembakal terpilih pada tahun 2021. Untuk

periode 2022-2028 yaitu Rahmatullah terpilih sebagai Pembakal dan akan menjabat selama enam tahun ke depan.

3. Visi Misi Desa Murung B

Visi Pemerintah Desa Murung B merupakan gambaran kondisi masa depan yang di cita-citakan dapat terwujud dalam kurun waktu enam tahun yaitu pada akhir tahun 2022-2028. Sesuai dengan visi Pembakal terpilih maka dapat disusun visi Desa Murung B yaitu “Menciptakan tata kelola pemerintahan desa yang amanah, jujur serta transparan dalam rangka mewujudkan desa yang sejahtera dan mandiri“.

Adapun misi pembangunan Desa Murung B pada tahun 2022-2028 adalah sebagai berikut:

- a. Memantapkan pelayanan publik menuju pemerintahan yang cerdas.
- b. Memantapkan pembangunan di bidang ekonomi yang kreatif dan inovatif.
- c. Memantapkan pembangunan sumber daya alam dan lingkungan cerdas.
- d. Meningkatkan kualitas hidup dan kebudayaan.
- e. Meningkatkan pembangunan infrastruktur dan transportasi.

4. Pemerintah Umum Desa Murung B

Adapun lembaga pemerintahan atau organisasi umum di Desa Murung B itu seperti Aparat Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dan Lembaga Kemasyarakatan Desa seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Lembaga Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, dan

Karang Taruna (Lembaga Permasyarakatan Pemuda). Namun sangat di sayangkan lembaga kemasyarakatan desa hanya bersifat pasif atau bisa disebut tidak aktif dalam menjalankan fungsinya sehingga hal itu juga menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan program filantropi di Desa Murung B.

5. Kondisi Perekonomian Desa Murung B

Desa Murung B memiliki total jumlah penduduk sebanyak 2.213 jiwa, dengan 2.094 jiwa di antaranya tergolong dalam usia produktif. Adapun jumlah penduduk yang dikategorikan sebagai miskin tercatat sebanyak 119 jiwa. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, dengan komoditas unggulan desa yang paling menonjol adalah padi dan karet.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Desa Murung B

No.	Lokasi		Jumlah			
	RT	RW	Laki-laki	Perempuan	Penduduk	KK
1	RT. 01	RW. 01	96	90	186	79
2	RT. 02	RW. 01	95	86	181	70
3	RT. 03	RW. 02	224	206	430	161
4	RT. 04	RW. 02	89	81	170	59
5	RT. 05	RW. 03	90	88	178	69
6	RT. 06	RW. 03	104	85	189	66
7	RT. 07	RW. 03	158	166	324	117
8	RT. 08	RW. 03	290	265	555	192

Sumber : Laporan Penyelenggaran Pemerintah Desa Murung B

Tabel 4. 2 Mata Pencaharian Penduduk

No .	Jenis Pekerjaan	Jumlah							
		RT. 01	RT. 02	RT. 03	RT. 04	RT. 05	RT. 06	RT. 07	RT. 08
1	PNS	1	-	1	3	-	1	-	1
2	Petani	99	104	267	75	95	118	231	334
3	Pedagang	4	-	3	-	-	2	1	5
4	Tukang Kayu	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Tukang Batu	2	1	1	1	1	1	2	4
7	Wiraswasta	18	18	28	23	20	12	29	36
8	Tidak Bekerja	62	58	130	68	62	54	61	175

Sumber : Laporan Penyelenggaran Pemerintah Desa Murung B

6. Kondisi Sosial Budaya Desa Murung B

Masyarakat desa umumnya di identikkan dengan tingkat pendidikan yang masih rendah, pendapatan yang terbatas, produktivitas yang belum optimal, serta kecenderungan terjadinya perkawinan usia dini. Dalam rangka memberdayakan masyarakat desa di perlukan peran serta lembaga yang memiliki kompetensi di bidang pemberdayaan. Permasalahan yang sering dijumpai di lingkungan pedesaan antara lain adalah pemanfaatan waktu yang kurang efisien akibat rutinitas kerja di lahan pertanian. Penghasilan yang diterima oleh masyarakat umumnya hanya mencukupi kebutuhan pokok harian, sehingga mereka masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan lainnya di luar kebutuhan dasar.

Tabel 4. 3 Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah							
		RT 01	RT 02	RT 03	RT 04	RT 05	RT 06	RT 07	RT 08
1	Usia belum sekolah	16	11	19	9	8	9	21	26
2	Tidak sekolah/tidak tamat SD	27	19	134	24	18	20	73	147
3	SD	103	117	213	92	111	125	186	316
4	SLTP	25	21	39	29	23	22	25	29
5	SLTA	12	11	19	11	15	10	16	31
6	S1	3	2	6	5	3	2	3	6

Sumber : Laporan Penyelenggaran Pemerintah Desa Murung B

7. Kondisi Sarana dan Prasarana Desa Murung B

Desa Murung B telah memiliki sejumlah sarana dan prasarana penunjang, antara lain kantor desa dan fasilitas pendidikan yang mencakup 1 unit PAUD, 1 Taman Kanak-Kanak (TK), 1 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan 4 Sekolah Dasar (SD). Dalam bidang kesehatan, desa ini dilengkapi dengan satu bangunan rumah bidan yang dilayani oleh satu orang bidan desa. Selain itu, terdapat empat titik posyandu yang tersebar di beberapa wilayah. Posyandu pertama berlokasi di RT 01 dan melayani RT 01, RT 02, dan RT 04 pos kedua berada di RT 03 dan melayani wilayah tersebut, dan pos ketiga terletak di RT 06 untuk melayani RT 06, serta pos

keempat berada di RT 08 dengan cakupan pelayanan untuk RT 07 dan RT 08.

Sarana dan prasarana umum yang tersedia di Desa Murung B mencakup bangunan lumbung padi dan fasilitas kesehatan. Lumbung padi yang terdapat di desa merupakan bantuan dari Dinas Pertanian, yang diperuntukkan sebagai sarana pendukung bagi para petani dalam menyimpan dan mengelola aktivitas jual beli gabah di wilayah tersebut. Sementara itu, di sektor kesehatan, tersedia sejumlah fasilitas WC umum yang dibangun dan tersebar di beberapa RT. Sebagian fasilitas ini masih dalam kondisi baik, namun terdapat beberapa RT dengan WC yang sudah tidak layak digunakan, bahkan ada pula yang belum memilikinya. Selain itu, Desa Murung B juga telah memiliki tandon air bersih. Prasarana jalan di desa ini meliputi jalan desa, jalan gang, jalan usaha tani (JUT), dan jembatan penghubung antar wilayah.

Adapun sarana keagamaan Desa Murung B memiliki 3 masjid, 3 langgar ataupun musholla, 1 gereja, dan 2 balai adat serta sisi menariknya di Desa Murung B di salah satu RT 04 itu masih terdapat penduduk sebagian kecil yang memeluk agama Katolik dan kaharingan yang mana kehidupan masyarakat muslim berdampingan dengan kehidupan masyarakat agama lain dengan damai hal ini menggambarkan kerukunan masyarakat Desa Murung B.¹

¹ Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa (LPPD) Murung B, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 2023.

B. Hasil Penelitian

1. Peluang Pengembangan Program Filantropi

Selama dua bulan melakukan observasi dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, peneliti melihat bahwa masyarakat Desa Murung B aktif dalam berbagai kegiatan gotong royong dan partisipasi sosial. Mereka rutin mengumpulkan dana setiap minggu untuk kegiatan pengajian malam kamis setelah magrib, dan setiap dua minggu sekali untuk memberikan bantuan kepada kaum masjid.

Gambar 4. 2 Penggalangan Dana Dan Beras Acara Maulid Akbar



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kemarin, peneliti turut serta dalam pengumpulan dana dan beras untuk acara Maulid Akbar di RT 06 dan kegiatan masak bersama dengan masyarakat desa. Selain itu, masyarakat juga menggalang dana untuk membantu masyarakat yang sedang berduka, masyarakat yang dianggap kurang mampu, ataupun masyarakat yang sedang ditimpa musibah. Saat ada acara besar salah satunya acara perkawinan masyarakat desa mereka bergotong royong membantu membangun tenda dan mengumpulkan kayu

bakar dari setiap rumah untuk keperluan memasak. Masyarakat selalu antusias berpartisipasi dalam menyiapkan makanan yang akan dihidangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Riki, diketahui bahwa sebagian masyarakat di Desa Murung B memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka membantu warga kurang mampu melalui pemberian uang, beras, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana dan gotong royong memperbaiki sarana air bersih.²

Ada hal yang menarik dari penggalangan dana atau *fundraising* dari masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Tengah khususnya Kecamatan Hantakan. Dalam konteks ini, *fundraising* merupakan proses penggalangan dana dan berbagai sumber daya lain yang bertujuan untuk membiayai berbagai layanan yang ditujukan kepada masyarakat yang membutuhkan, serta memastikan kelangsungan operasional organisasi penyedia layanan sosial.³ Masyarakat disana biasanya melakukan penggalangan dana untuk membangun fasilitas umum melalui kegiatan yang disebut warung amal. Kegiatan ini dilakukan secara swadaya, di mana masyarakat secara sukarela menyiapkan makanan dan minuman untuk dijual, sekaligus melayani pembeli.

² Hasil Wawancara Dengan Saudara Riki pada Rabu, 30 Oktober 2024

³ M. Norton, *Menggalang Dana: Penuntun bagi Lembaga Swadaya Masyarakat dan Organisasi Sukarela di Negara-Negara Selatan*, terj. Masri Maris (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002).

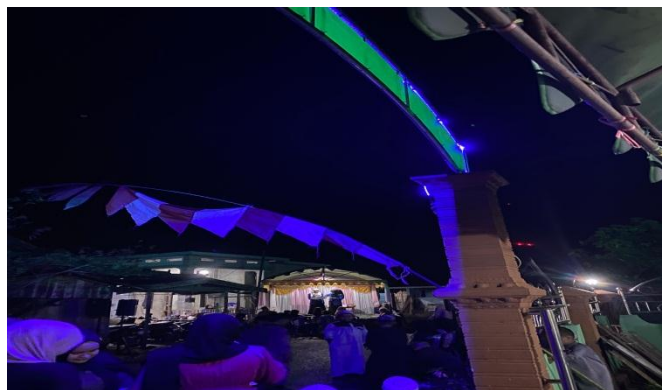
Gambar 4. 3 Warung Amal Di Desa Pasting Kecamatan Hantakan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Warung amal ini beroperasi layaknya warung biasa, tetapi dengan harga jual yang sedikit lebih tinggi. Seluruh keuntungan yang diperoleh nantinya akan digunakan untuk pembangunan fasilitas umum. Kegiatan ini biasanya mengundang banyak orang dari berbagai desa, sehingga suasana menjadi ramai. Selain itu, warung amal sering di kolaborasikan dengan acara lain, seperti *tabligh akbar* atau *safrah amal* untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

Gambar 4. 4 Safrah Amal Di Desa Pasting Kecamatan Hantakan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain warung amal masyarakat sering melakukan penggalangan dana dengan *safrah amal*. Kegiatan tersebut seperti acara lelang sebuah barang atau berupa makanan dari donasi masyarakat dilelang dengan harga tinggi mulai dari ratusan ribu hingga jutaan sehingga keuntungannya nanti secara penuh digunakan untuk membangun fasilitas umum salah satunya mesjid. Peneliti melihat beberapa cara untuk melakukan penggalangan dana di masyarakat khususnya Kabupaten Hulu Sungai Tengah merupakan salah satu cara yang efisien dalam melakukan penggalangan dana dan menjadi peluang dalam pengembangan program filantropi.

Melihat kondisi tersebut, peneliti merasa bahwa masyarakat Desa Murung B sudah akrab dengan budaya saling membantu dan gotong royong. Hal ini menjadi peluang bagi mereka untuk mengembangkan program filantropi. Selain itu, peneliti melihat juga adanya potensi sumber daya yang bisa dimanfaatkan sebagai aset bersama, seperti hasil alam dan sektor pariwisata serta banyaknya pohon bambu yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kerajinan tangan khas desa, yang bisa menjadi pilihan alternatif untuk pemasukan bagi masyarakat dan desa.

Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan memiliki kebun sendiri, jikalau mereka diberikan fasilitas pendukung dalam berkebun yang mana hasilnya nanti berapa persen akan disetorkan ke desa hal itu dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan program filantropi atau ketika anggaran BUMDes dipergunakan untuk membuka lahan milik bersama dan dikelola secara bersama maka hal demikian juga dapat diperuntukkan untuk

melaksanakan kegiatan filantropi.

Desa Murung B memiliki objek wisata, yaitu Wisata Air Panas Desa Murung B Dan Wisata Air Tagur Hantu. Namun, peneliti melihat bahwa pengelolaan kedua wisata ini kurang diperhatikan. Padahal, Wisata Sungai Tagur Hantu masih cukup ramai pengunjung setiap minggunya, sementara wisata air panas sudah tidak ada yang mengelola sejak sebelum pandemi Covid-19 pada tahun 2019 dan kini sepi pengunjung.

Peneliti melihat jika kedua tempat wisata ini dikelola dengan baik misalnya dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat, menyediakan fasilitas yang memadai, dan menjaga serta mengembangkan potensi wisata maka akan memberikan manfaat seperti membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Murung B, pemasukan dari sektor pariwisata juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama guna mendukung program filantropi di desa.

Gambar 4. 5 Wawancara Dengan Salah Satu Penduduk Desa Murung B.



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pemahaman dan tujuan kegiatan filantropi, seluruh informan menunjukkan pemahaman yang baik

terhadap konsep filantropi dan sepakat bahwa kegiatan tersebut sangat penting untuk dilakukan. Mereka juga menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan program filantropi di desa.

Sebagian informan, seperti Bapak Zaini⁴ dan Ibu Zainah⁵, mengungkapkan kesediaan untuk membantu dalam bentuk material apabila kegiatan tersebut dapat dilaksanakan. Sementara itu, informan lain seperti Bapak Decky⁶, Bapak Amrullah⁷, Isan⁸, Amin⁹, Riki¹⁰, ayah dari Rizal¹¹, dan Ibu Mariana¹² menyatakan siap berkontribusi melalui tenaga dan pemikiran. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program filantropi memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut apabila terdapat masyarakat yang berperan sebagai penggerak atau pelopor kegiatan tersebut.

⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Zaini pada Rabu, 9 Oktober 2024

⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Zainah pada Senin, 21 Oktober 2024

⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Decky pada Selasa, 22 Oktober 2024

⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Amrullah pada Jum'at, 1 November 2024

⁸ Hasil Wawancara Dengan Saudara Isan pada Rabu, 16 Oktober 2024

⁹ Hasil Wawancara Dengan Saudara Amin pada Rabu, 16 Oktober 2024

¹⁰ Ibid

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Abahnya Rizal pada Sabtu, 2 November 2024

¹² Hasil Wawancara Dengan Ibu Mariana pada Sabtu, 2 November 2024

Gambar 4. 6 Kepala Camat Hantakan Pada FGD Filantropi I



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) peneliti mencoba memunculkan program filantropi yang berhasil dikembangkan di desa lain, begitu juga yang disampaikan Bapak Azmi Hamidi Kepala Camat Hantakan beliau menceritakan salah satu kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang berhasil menjadikan arang kayu halaban untuk jadikan sebuah program pemberdayaan masyarakat dan hasilnya digunakan untuk kesejahteraan masyarakat.

Situasi tersebut mendorong masyarakat untuk kembali menyadari potensi kekayaan alam yang dimiliki oleh Desa Murung B. Salah satu aparat desa, Ibu Norliani, menyampaikan gagasan untuk memanfaatkan sisa minyak goreng rumah tangga sebagai sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat. Namun, ia juga mengakui bahwa hingga kini belum mengetahui pihak atau tempat yang dapat menampung hasil pengumpulan tersebut. Ketika peneliti menanyakan hal ini dalam forum diskusi, tidak ada peserta yang mengetahui saluran penjualan yang dimaksud. Berdasarkan kondisi

tersebut, peneliti kemudian memberikan gambaran mengenai berbagai bentuk pemanfaatan hasil alam Desa Murung B yang berpotensi dikembangkan menjadi program filantropi bersama.

2. Tantangan Pengembangan Program Filantropi

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai tantangan pengembangan program filantropi di Desa Murung B seperti tidak adanya organisasi penggerak atau organisasi lembaga kemasyarakatan yang terlihat kurang aktif akan menjadi permasalahan utama yang perlu ditangani.

Pengembangan program filantropi tentu tidak akan bisa hanya dipelopori oleh aparat desa, kegiatan itu perlu adanya sebuah kerja sama dengan kaum muda sebagai penggerak dan didorong oleh aparat desa serta didukung oleh seluruh Masyarakat Desa Murung B.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa tantangan dalam mengembangkan program filantropi di Desa Murung B cukup beragam. Sebagian besar informan menyebutkan minimnya partisipasi masyarakat menjadi faktor utama yang menghambat pelaksanaan kegiatan sosial. Mereka menilai bahwa masih banyak warga yang kurang tertarik untuk terlibat dalam kegiatan bersama dan kurang mendukung terhadap atas inisiatif kebaikan yang dilakukan oleh warga lain.

Namun, beberapa informan lain berpendapat bahwa permasalahan utama justru terletak pada belum adanya tokoh atau pihak yang memelopori kegiatan filantropi. Mereka menilai bahwa masyarakat akan lebih mudah tergerak apabila kegiatan tersebut dimulai terlebih dahulu oleh

aparatus desa atau tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan pengembangan filantropi di Desa Murung B tidak hanya berkaitan dengan rendahnya partisipasi masyarakat, tetapi juga dengan minimnya kepemimpinan sosial yang mampu menjadi penggerak utama kegiatan filantropi di tingkat lokal. Bapak Hadi selaku Sekretaris Desa bercerita kepada peneliti kalau sempat ada beberapa kali masyarakat Desa Murung B mempergunakan Dana BUMDes untuk membuka lahan untuk kebun bersama tetapi masih belum ada untungnya dan berakhir kebunnya tidak ada yang merawat. Berdasarkan pengalaman tersebut dari aparat desa tidak berani lagi untuk sembarangan menggunakannya. Mendengar dari cerita tersebut peneliti melihat kurangnya koordinasi masyarakat kepada aparat desa dan tidak adanya orang menjadi penggerak atau penanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan seperti Bapak Zaini dan Bapak Decky berpendapat bahwa kegiatan filantropi akan lebih efektif apabila aparat desa, seperti Kepala Desa atau Pembakal, turut turun langsung ke lapangan untuk mengajak masyarakat berpartisipasi. Selain itu, seluruh informan menyatakan bahwa cara terbaik untuk menginformasikan kegiatan filantropi kepada masyarakat Desa Murung B adalah melalui pengumuman di warung tempat warga berkumpul serta di masjid dan mushola yang tersebar di beberapa RT.

Sementara itu, Saudara Isan menambahkan bahwa kegiatan yang

berkaitan dengan dana atau uang bersifat sensitif, sehingga diperlukan transparansi keuangan. Ia menyarankan agar laporan keuangan diumumkan secara terbuka di setiap masjid dan mushola agar masyarakat merasa lebih percaya dan terlibat.

Gambar 4. 7 Suasana FGD Filantropi II



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Bapak Amberi, salah satu anggota karang taruna Desa Murung B. Dalam kegiatan Focus Group Discussion (FGD) mengenai tantangan pengembangan program filantropi, beliau menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat cenderung rendah ketika kegiatan diselenggarakan oleh warga setempat, namun lebih antusias ketika kegiatan tersebut dilaksanakan oleh pihak luar. Menurutnya, kondisi ini menjadi hambatan bagi generasi muda desa yang ingin melaksanakan kegiatan berskala besar secara mandiri.

Peneliti mendengar hal itu, mencoba mengaitkannya dengan pernyataan informan pada wawancara yang mengatakan ketika melaksanakan kegiatan yang mengharapkan partisipasi masyarakat selalu

mendapat perkataan buruk di belakang sehingga hal tersebut mempengaruhi masyarakat ketika ingin melaksanakan kegiatan baik itu kembali. Peneliti merasa konflik sosial ini seharusnya tidak mempengaruhi masyarakat dalam melaksanakan hal baik untuk kepentingan bersama.

3. Proses Pendampingan Dalam Melihat Peluang dan Tantangan

Gambar 4. 8 Pendampingan Pembagian Bantuan Langsung Tunai



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Peneliti melakukan pendampingan kepada masyarakat dengan melaksanakan kegiatan yang mengharap partisipasi masyarakat. Adapun kegiatan yang peneliti lakukan bersama masyarakat seperti kegiatan sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD), pendampingan dalam melakukan penggalangan dana untuk kegiatan maulid akbar dan masak bersama, pendampingan pada kegiatan keagamaan masyarakat seperti kegiatan tadarus rutin, maulid dan majelis rutin, kegiatan kesehatan seperti posyandu ibu hamil dan lansia, kegiatan sosial seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan pembagian beras, serta kegiatan perlombaan untuk masyarakat Desa Murung B.

Gambar 4. 9 Sosialisasi Dinas Lingkungan Hidup Kepada Masyarakat



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Peneliti mendampingi dan berpartisipasi kepada masyarakat dalam melaksanakan kegiatan dengan tujuan menjalin silaturahmi dan menjadi pelajaran bersama. Peneliti juga membuat kegiatan bersama masyarakat seperti malam jum'at rutin, kegiatan sosialisasi lingkungan hidup, FGD bersama masyarakat mengenai filantropi, kegiatan masak bersama dan mengadakan kegiatan beragam perlombaan untuk masyarakat Desa Murung B. Peneliti mendampingi Aparat Desa Murung B dalam pembuatan surat permintaan tempat sampah serta menjembatani hubungan ke Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan mendampingi dalam pembuatan proposal penggalangan dana dalam pembangunan Masjid Nurul Huda Desa Murung B.

C. Analisis Hasil Berdasarkan Landasan Teori

Analisis hasil berdasarkan landasan teori merupakan tahap di mana hasil temuan atau data yang diperoleh di analisis dan di interpretasikan dengan mengacu pada teori-teori yang sesuai. Proses ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap hasil yang dicapai, serta menilai kesesuaiannya dengan kerangka konseptual yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun uraian analisis berdasarkan landasan teori adalah sebagai berikut:

1. Peluang Pengembangan Program Filantropi

Teori yang digunakan untuk menganalisis peluang adalah analisis SWOT (*strengths dan opportunities*) dan teori filantropi.

a. Analisis SWOT (Kekuatan dan Peluang)

Analisis SWOT menyediakan pendekatan strategis yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan potensi serta isu-isu krusial yang berdampak terhadap organisasi atau perusahaan. Pendekatan ini dilakukan melalui analisis faktor-faktor internal dan eksternal, baik yang bersifat mendukung maupun yang menjadi tantangan, guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi organisasi atau perusahaan.¹³

Kekuatan merupakan potensi berupa sumber daya maupun keahlian yang dapat dikelola oleh masyarakat. Menjadikan Desa Murung B memiliki keunggulan relatif dibandingkan desa-desa lainnya. Kekuatan

¹³ Kwamena Minta Nyarku dan Gloria K.Q. Agyapong, "Rediscovering SWOT Analysis: The Extended Version," *Academic Leadership* 9, no. 2 (2011): h. 2.

ini bersumber dari potensi dan kompetensi yang tersedia dalam lingkungan masyarakat Desa Murung B.¹⁴

Peluang merupakan keadaan utama yang memberikan potensi keuntungan dalam konteks lingkungan eksternal bagi Masyarakat Desa Murung B. Adapun kekuatan dan peluang Masyarakat Desa Murung B dalam mengembangkan program filantropi di Desa Murung B adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Kekuatan dan Peluang Pengembangan Program Filantropi

<i>Strength</i> (Kekuatan)	1) Memiliki jumlah penduduk yang banyak. 2) Memiliki tempat wisata yang sudah diketahui orang banyak. 3) Mempunyai lahan perkebunan dan pertanian yang luas. 4) Kegiatan gotong royong yang sudah lama ada di masyarakat sehingga bukan menjadi hal yang sulit ketika ingin mengembangkan kegiatan tersebut menjadi sebuah kegiatan filantropi. 5) Memiliki anggaran dana Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk melakukan kegiatan usaha bersama. 6) Kegiatan rutin keagamaan di beberapa malam yang menjadi kesempatan masyarakat untuk menjalin silaturahmi.
<i>Opportunity</i> (Peluang)	1) Mempunyai atau dapat mengaktifkan anggaran badan usaha milik desa untuk melaksanakan kegiatan usaha bersama. 2) Program <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dari perusahaan, dan lembaga filantropi nasional. 3) Menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah terkait. 4) Membuka beberapa lapangan kerja bagi masyarakat seperti pengembangan wisata dan pengelolaan lahan bersama.

¹⁴ Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2012), h.172

	5) Mempunya pemasukan tambahan selain dari pada anggaran desa untuk meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan pendidikan dan meningkat skill masyarakat. 6) Dapat mengaktifkan organisasi desa dalam membuat kegiatan. 7) Menjadi desa pertama di Desa Hantakan berbasis filantropi dalam kesejahteraan masyarakat.
--	--

Sumber : Analisis Peneliti, 2024

Strategi SO (*Strenght-Oppoturnity*) adalah strategi ini bertujuan untuk memanfaatkan kekuatan internal perusahaan guna meraih keuntungan dari peluang yang tersedia di lingkungan eksternal. Pendekatan ini disusun berdasarkan pemikiran bahwa seluruh potensi dan keunggulan yang dimiliki perusahaan harus dioptimalkan untuk menangkap dan memaksimalkan setiap peluang yang ada.¹⁵ Adapun Strategi berdasarkan analisis peneliti dari kekuatan dan peluang untuk mengembangkan program filantropi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Strategi Analisis Internal SWOT (*Strenght-Oppoturnity*)

<i>Strength</i> (Kekuatan) – <i>Oppoturnity</i> (Peluang)	1) Mengadakan sebuah kegiatan untuk menambah pengetahuan masyarakat dalam mengembangkan wisata. 2) Mengadakan kegiatan sosialisasi dan penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB) untuk perencanaan pemanfaatan dana BUMDes untuk membuka usaha bersama untuk masyarakat. 3) Membentuk organisasi filantropi desa atau mengaktifkan organisasi desa untuk melaksanakan pengembangan kegiatan filantropi.
--	---

¹⁵ Husain Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h.86.

	4) Membuat proposal kegiatan untuk menjalin kerja sama dengan pihak pemerintah terkait. 5) Melakukan sosialisasi pelaksanaan kegiatan dari aparat dan organisasi desa serta mengajak beberapa pemerintah terkait kepada masyarakat. 6) Memberikan beasiswa kepada masyarakat desa yang memiliki semangat untuk belajar.
--	---

Sumber : Analisis Peneliti, 2024

b. Teori Filantropi

Masyarakat Desa Murung B pada kehidupan sehari-hari mungkin sudah terbiasa dengan konsep filantropi ini karena mereka sudah sering menjalankan kegiatan membantu kepada sesama manusia akan tetapi istilah filantropi ini asing di telinga mereka. Peneliti mencoba melakukan wawancara terkait pemahaman terkait filantropi, dan semua informan mengerti konsep filantropi dengan baik. Pada FGD peneliti kembali memberikan penjelasan lebih detail mengenai filantropi sampai pada peluang dan tantangan pengembangan program filantropi.

Sejarah filantropi di Indonesia, berawal dari semangat masyarakat Indonesia dalam gotong royong dalam kehidupan sosial mereka seperti membangun fasilitas umum. Sampai sekarang semangat itu masih tercermin pada masyarakat Desa Murung B dalam membantu masyarakat yang kurang mampu ataupun melakukan penggalangan dana dalam membangun fasilitas umum.

Kondisi itu seharusnya menjadi peluang utama dalam mengembangkan program filantropi yang awalnya hanya tergolong pada

filantropi tradisonal menjadi filantropi yang berorientasi pada keadilan sosial, sehingga tidak hanya bersifat amal sesaat tetapi dalam jangka panjang. Prinsip dasar dari dakwah filantropi berakar kuat dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama. Islam bukan hanya agama ibadah ritual, melainkan juga sistem kehidupan yang mengatur hubungan sosial, termasuk aspek ekonomi dan kesejahteraan.

Konsep seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf bukan sekadar amal individu, melainkan institusi sosial yang memiliki dimensi transformasi struktural ketika dikelola secara kolektif dan strategis. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 177, Allah SWT menegaskan bahwa kebaikan sejati bukan hanya soal menghadap kiblat, tetapi juga berkaitan dengan tindakan nyata yang membela nilai-nilai keadilan sosial :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ

وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ ۚ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ وَالسَّائِلِينَ

وَفِي الرِّقَابِ ۚ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۚ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۚ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ

وَالضَّرَاءِ ۚ وَحِينَ الْبَأْسِ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya;

melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.¹⁶

Ayat ini menegaskan bahwa kebajikan sejati tidak hanya terletak pada ibadah ritual seperti menghadap kiblat atau melaksanakan salat, tetapi juga mencakup kepedulian sosial terhadap sesama manusia. Keimanan yang benar harus diwujudkan dalam tindakan nyata seperti membantu kerabat, anak yatim, fakir miskin, dan orang yang membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa urusan manusia tidak hanya berkaitan dengan Tuhan (*hablun minallah*), tetapi juga dengan manusia (*hablun minannas*). Maka nilai ini dapat menjadi dasar pengembangan program filantropi yang berorientasi pada pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan filantropi, masyarakat dapat mempraktikkan ajaran agama secara utuh, menjadikan amal sosial sebagai bagian dari ibadah, serta memperkuat solidaritas dan kemandirian desa.

2. Tantangan Pengembangan Program Filantropi

Pendekatan yang digunakan adalah analisis SWOT (*weakness* dan *threat*) serta teori filantropi terkait hambatan filantropi lokal.

¹⁶ Putri W. S., et al. eds., “Dakwah Filantropi dan Perubahan Sosial: Intergrasi nilai dakwah dan filantropi untuk keadilan social,” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 2 (2025): h. 220-221.

a. Analisis SWOT (Kelemahan dan Ancaman)

Melalui Analisis SWOT, perusahaan atau organisasi lebih mudah menentukan strategi yang tepat untuk memperoleh keberhasilan dalam meraih tujuan.¹⁷

Kelemahan (*weakness*) mengacu pada kekurangan atau keterbatasan yang dimiliki oleh suatu organisasi, baik dalam aspek sumber daya, kemampuan, maupun keahlian, yang dapat menjadi penghambat dalam mencapai kinerja yang maksimal. Kelemahan ini dapat mencakup aspek seperti kurangnya fasilitas, keterbatasan dana, rendahnya kapasitas manajerial, dan minimnya kemampuan dalam bidang pemasaran.

Ancaman (*threat*) merupakan kondisi eksternal yang bersifat merugikan dan berpotensi menghambat stabilitas maupun perkembangan organisasi atau perusahaan. Ancaman ini dapat mengganggu posisi strategis yang telah dicapai atau yang tengah ditargetkan oleh perusahaan. Salah satu contoh bentuk ancaman adalah perubahan atau penerapan kebijakan baru oleh pemerintah yang dapat berdampak negatif terhadap keberlangsungan operasional perusahaan.¹⁸

¹⁷ Ni Luh Nurkariani and Gusti Putu Eka Kusuma, "SWOT Analysis as The Basis of The Marketing Mix in Increasing Income in PT. Elteha International Singaraja," *International Journal of Social Science and Business* 6, no. 1 (2022): h. 75.
<https://dx.doi.org/10.23887/ijssb.v6i1>.

¹⁸ Jogiyanto, *Sistem Informasi Strategik Untuk Keunggulan Kompetitif*. (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2005) h.46

Tabel 4. 6 Kelemahan dan Ancaman Pengembangan Program Filantropi

<i>Weakness</i> (kelemahan)	1) Organisasi desa yang kurang aktif. 2) Kurangnya kemampuan masyarakat dalam membangun bisnis bersama. 3) Tingkat pendidikan masyarakat yang tergolong rendah. 4) Beberapa masyarakat masyarakat yang kontra terhadap beberapa kegiatan.
<i>Threat</i> (ancaman)	1) Konflik yang akan terjadi di masyarakat akibat pro dan kontra kegiatan. 2) Perkembangan teknologi yang cepat membuat masyarakat lambat dalam beradaptasi. 3) Akses yang lumayan jauh ke kantor pemerintahan kabupaten. 4) Kurangnya rasa percaya, partisipasi, dan dukungan masyarakat terhadap organisasi desa. 5) Kerugian ketika menjalankan bisnis bersama.

Sumber : Analisis Peneliti, 2024

Strategi ini diterapkan sebagai upaya untuk mengatasi kelemahan internal sekaligus menghindari potensi ancaman dari lingkungan eksternal. Adapun strategi berdasarkan analisis peneliti dari kelemahan dan ancaman untuk mengembangkan program filantropi adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 7 Strategi Analisis Eksternal SWOT (Weakness-Threat)

Kelemahan (<i>weakness</i>) – Ancaman (<i>threat</i>)	1) Melakukan sosialisasi dalam melakukan kegiatan. 2) Memberikan pelatihan berkala dalam mengejar kemajuan teknologi atau digitalisasi. 3) Melakukan pelatihan dan pengembangan masyarakat. 4) Transparansi dan terperinci untuk masalah keuangan.
---	---

Sumber : Analisis Peneliti, 2024

b. Teori Filantropi

Dalam teori filantropi, masyarakat Desa Murung B sudah terbiasa akan konsep filantropi tetapi mereka masih kurang mengerti bagaimana filantropi dapat berkembang di masyarakat dan dapat menjadi solusi alternatif desa dalam membangun desa. Berikut adalah hambatan utama dalam pengembangan program filantropi sebagai berikut:

- 1) Kurangnya sosok pemimpin atau penggerak yang memelopori kegiatan filantropi.
- 2) Kemampuan masyarakat yang terbatas untuk mengembangkan filantropi berbasis teknologi.
- 3) Minimnya transparansi dan kepercayaan masyarakat yang dapat menghambat partisipasi lebih luas.

3. Pendampingan Pengembangan Program Filantropi

Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam mengembangkan program filantropi.

a. *Participatory Action Research* (PAR)

Metode *Participatory Action Research* (PAR) dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahap penelitian. Terdapat tiga kegiatan utama, dimulai dari partisipasi aktif, di mana masyarakat secara langsung berinisiatif dengan menggunakan pola pikir mereka sendiri serta memanfaatkan fasilitas yang ada. Kemudian dilanjutkan dengan proses kaji tindak, yang bertujuan untuk menghasilkan

pengetahuan baru sebagai bentuk penyelesaian masalah atau penyempurnaan terhadap solusi yang telah diterapkan sebelumnya.¹⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan PAR yang tentu memiliki langkah dan siklus dalam penggunaannya. Peneliti akan mencoba menganalisisnya berdasarkan hasil yang di dapat sebagai berikut:

- a. Pemetaan awal, peneliti melakukan observasi diawal kegiatan dengan berkeliling desa dan menanyakan beberapa kepentingan dengan masyarakat mengenai info tambahan mengenai desa.
- b. Membangun hubungan, peneliti membangun hubungan dengan mengikuti kegiatan bersama masyarakat melakukan bersilaturahmi kerumah tokoh masyarakat dan membuat kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti memasak atau perlombaan bersama masyarakat. Tentu, dua hal diatas merupakan bentuk dari siklus PAR untuk mengetahui dan memahami lingkungan yang menjadi sasaran lingkungan.
- c. Penentuan agenda riset, peneliti melakukan bentuk riset observasi, wawancara, dan dokumentasi berlangsung selama 2 bulan, sedangkan *Focus Group Discussion* (FGD) diadakan 2x pertemuan dalam masa waktu tersebut.
- d. Pemetaan partisipatif, peneliti melakukan pemetaan riset dengan melakukan kegiatan FGD bersama masyarakat untuk melihat sebuah peluang dan tantangan di Desa Murung B.

¹⁹ Chisholm, R. F., & Elden, M. (Feature s of Emerging Action Research. *Human Relations* 46, no.2 (1993): h. 275–298.

- e. Merumuskan masalah dan menyusun strategi langkah terakhir peneliti karena terbatasnya waktu pengabdian dan akan termuat menjadi hasil penelitian ini dengan harapan masyarakat desa dapat melanjutkannya hingga tahap pelaksanaan dan evaluasi.

D. Capaian Manfaat Kegiatan

Adapun capaian manfaat bagi masyarakat untuk penelitian peluang dan tantangan pengembangan program filantropi di Desa Murung B adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Murung B

Dari hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Murung B sebagai berikut:

- a. Masyarakat sudah mulai mengetahui mengenai filantropi dari pengertiannya, jenis, bentuk, dan manfaatnya.
- b. Masyarakat sudah mulai menyadari kegiatan sosial berbasis filantropi dapat menjadi pilihan alternatif dalam membangun desa.
- c. Masyarakat sudah mulai mengetahui apa yang menjadi peluang dan tantangan dalam mengembangkan program filantropi dan nanti dengan adanya hasil dari penelitian ini akan menjadi sebuah pedoman bagi masyarakat dalam berkegiatan dalam membangun desa berbasis filantropi.
- d. Masyarakat sudah mulai menyadari potensi desa seperti lahan perkebunan yang luas, tempat wisata, kuantitas dan kualitas penduduk

dapat menjadi sumber daya dalam membangun desa berbasis filantropi.

2. Mahasiswa atau peneliti

Adapun capaian manfaat bagi mahasiswa untuk penelitian peluang dan tantangan pengembangan program filantropi di Desa Murung B adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dapat melakukan penelitian pertama dengan menyentuh masyarakat secara langsung yang mana hal ini menjadi salah satu impian peneliti.
- b. Peneliti mendapatkan pengalaman untuk dapat beradaptasi dan bersosial dengan masyarakat di tempat yang jauh dari pusat pemerintahan kota.
- c. Peneliti dapat belajar untuk dapat menyampaikan suatu informasi dengan kalimat yang mudah dimengerti oleh masyarakat dan peneliti mendapatkan relasi dengan pemerintah setempat.
- d. Peneliti mendapatkan referensi dalam menyusun kebijakan atau rekomendasi program filantropi yang lebih efektif untuk desa-desa lainnya.